

Metafora Leksikal dalam Teks Berita pada Situs Goal.com

Rina Nurjani Safitri^{1*}, Burhanuddin Burhanuddin², Saharudin Saharudin³

E-mail: Rina0733@gmail.com^{1*}, Burhanuddin.fkip@unram.ac.id,

din_linguistik@unram.ac.id³

Universitas Mataram

ABSTRAK

Kata Kunci: Metafora leksikal, teks berita, sepak bola.

Teks berita adalah teks yang berisikan tentang kejadian, peristiwa, atau informasi yang berupa fakta yang disebarkan kepada masyarakat melalui beberapa media. Penggunaan gaya bahasa seperti metafora leksikal sering dijumpai dalam penulisan teks ini. Tidak hanya mampu meningkatkan kualitas sebuah teks, metafora leksikal juga bisa menimbulkan ambiguitas bagi khalayak pembaca jika digunakan secara berlebihan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan kategorisasi, makna, dan fungsi metafora leksikal dalam teks berita pada situs GOAL.com. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan teknik catat dan dianalisis menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional dengan teori Saragih (2006) dan teori Gibbs (1994). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 44 metafora leksikal yang ditemukan dalam 7 teks berita. Terdapat 9 data dengan pola nomina-nomina, 31 data dengan pola nomina-verba/verba-nomina, dan 3 data dengan pola nomina-adjektiva. Metafora leksikal digunakan untuk menggambarkan kehebatan seorang pemain, kekalahan, kemenangan, kerja keras, pencetakan gol, aktivitas dan posisi, benda, klasemen, penyebutan, dan taktik dalam sepak bola. Fungsi metafora pada teks berita tersebut adalah untuk mengatasi kesulitan padanan kata, menciptakan kekompakan makna yang dihasilkan, dan memberikan kejelasan makna dan pikiran.

Key word:

Lexical metaphor, news text, football.

ABSTRACT

broadcasted to the public through several media. The use of figurative language such as lexical metaphors is widely used in a news text. Besides being able to improve the quality of a text, the excessive and disproportionate use of metaphors can give negative effects. It will cause ambiguity for the readers because the word choice is semantically referred to other terms. Therefore, the purpose of this study is to explain the categorization, the meaning, and the function of lexical metaphors in news texts on the GOAL.com site. The data were collected using reading and note-taking techniques. It was analyzed using a systemic functional linguistics approach. The categorization of lexical metaphor was analyzed using Saragih's theory (2006) while the theory of the function of metaphor was proposed by Gibbs' (1994). The results of the research show that there are 44 lexical metaphors found in 7 news texts. There are 9 data with

noun-noun concepts, 31 data with noun-verb/verb-noun concepts, and 3 data with noun-adjective concepts. Metaphors are used to describe a player's prowess, defeats, wins, hard work, goals scored, activities and positions, objects, football's round, nickname, and tactics. The three functions according to Gibbs (1994) are also found in this metaphorical language. The function of lexical metaphor in the data is to express nuances for which no standard vocabulary exists, to convey compact meaning, and to convey emotions and impression.

PENDAHULUAN

Penyajian suatu teks berita surat kabar dilakukan dengan proses kompleks dengan tahapan yang runut. Dikatakan kompleks karena harus melewati tahapan yang panjang. Menurut Romli (dalam Rachmawati dkk., 2020), tahapan memproduksi suatu berita adalah news planning, news gathering, news writing, news editing, dan news publishing. Walaupun memiliki banyak tahapan, jurnalis dituntut untuk memproduksi berita dengan cepat, tepat, dan dapat menarik perhatian khalayak pembaca. Dalam hal ini, menarik tidak hanya diartikan dalam perspektif substansi tetapi juga dalam aspek pemanfaatan bahasa sebagai medium berita. Pada aspek kedua tersebut, kejelian seorang jurnalis dalam pemilihan kata sangat menentukan dalam proses memproduksi teks berita yang selalu menarik untuk dibaca. Untuk maksud tersebut, biasanya seorang jurnalis banyak memanfaatkan gaya bahasa dalam penyajian teks berita.

Metafora adalah salah satu gaya bahasa yang banyak dipakai dalam sebuah teks berita. Laksana (1994) mengatakan bahwa penggunaan majas metafora pada berita lebih produktif dibandingkan penggunaan majas lainnya. Hal ini dikarenakan, metafora lebih berpotensi untuk memenuhi kebutuhan akan penggunaan kata yang baru dan metafora lebih menarik daripada jenis majas lain. Penggunaan metafora dalam berita bertujuan untuk memberikan perspektif yang berbeda terhadap suatu topik berita kepada para pembaca dengan cara pengungkapan yang lebih menarik.

Kecenderungan penggunaan metafora yang cukup produktif dalam menulis wacana berita bagi seorang jurnalis dikarenakan dapat digunakan sebagai cara pengungkapan yang lebih spesifik, yang dapat dijadikan ciri khas, dan yang membedakan mereka dengan jurnalis lain. Subroto (2011) menguraikan tiga fungsi atau kegunaan metafora yaitu mengatasi kekurangan atau keterbatasan leksikon, mengekspresikan tuturan, dan menghindari atau

mengurangi ketunggalan (monotonitas). Selain itu, metafora juga dapat menimbulkan efek keindahan bukan hanya bagi para jurnalis tetapi juga bagi khalayak pembaca karena banyak menggunakan kosa kata dengan kombinasi yang selalu baru.

Namun, penggunaan metafora pada teks berita bisa menimbulkan efek negatif jika digunakan secara berlebihan dan tidak proporsional. Bahasa yang digunakan dalam teks berita seharusnya mengikuti kaidah-kaidah bahasa jurnalistik yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Hal ini dikarenakan surat kabar akan dibaca oleh berbagai kalangan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Teks berita juga diharuskan menggunakan kalimat efektif, selain agar pesan yang disampaikan mudah diterima oleh pembaca juga karena ruang penyajian (lay out) surat kabar yang memang terbatas.

Penggunaan metafora secara tidak proporsional berpotensi menimbulkan ambiguitas bagi khalayak pembaca karena menggunakan pilihan kata dengan kombinasi baru dan secara semantik merujuk pada hal lain di luar makna leksikalnya. Setiap kalimat yang di dalamnya mengandung kata bermakna kias atau gaya bahasa memiliki makna yang berbeda. Di dalam kata tersebut mengandung makna atau arti yang berbeda tergantung leksem yang terdapat pada kalimat tersebut. Pembedahan makna secara linguistik terhadap kata yang mengandung majas metafora dalam teks berita dianggap penting untuk mengetahui makna atau arti dari kata tersebut.

Sebagai contoh dalam teks berita pada situs GOAL.com (31-03-2023) terdapat penggunaan metafora leksikal.

"Karena pemain Timnas Indonesia U-20 masih muda, masih banyak kesempatan bisa main di SEA Games, AFF, dan Olimpiade. Saya kira kesempatan itu masih panjang. Jadi saya sampaikan jangan **patah semangat**," ujarnya.

Pada penggalan teks berita di atas bisa ditemukan metafora leksikal yang digunakan. Jika dilihat sepintas, kata tersebut terlihat seperti kata umum. Padahal **kata patah semangat** merupakan contoh metafora leksikal. Kata **patah** sering dihubungkan dengan sesuatu benda yang keras dan kaku seperti kayu atau tulang. Namun, kata semangat bukan sebuah benda yang memiliki sifat tersebut. Penggunaan leksikon patah yang dibandingkan dengan semangat pada teks di atas merupakan penggunaan yang tidak lazim atau merupakan pengodean metafora. Jika dicermati, perbandingan dua petanda (patah—semangat) pada teks tersebut mengandung pengertian bahwa sebagian ciri-ciri petanda atau makna dari patah disematkan pada kata semangat yaitu keras dan kuat. Kata patah semangat menimbulkan

implikasi bahwa semangat yang dimiliki sudah keras, kuat, membaja, dan tidak mudah berubah atau rusak karena suatu hal.

Sementara itu, terkait kajian-kajian tentang metafora telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Misalnya, Saharudin (2010), Hakim (2017), Ardhianti (2019), Faradika dkk. (2019), Haula (2020), Syas dan Rusadi (2021), dan Oluremi (2021). Penelitian-penelitian tersebut mengkaji metafora dalam teks tradisi lisan, teks berita, dan karya sastra.

Berdasarkan gambaran fakta kebahasaan terhadap metafora baik dalam konteks fakta sosial ataupun fakta literatur, tampak bahwa kajian mengenai topik ini menarik untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan penggunaan metafora leksikal dalam komunikasi sehari-hari sering digunakan. Ini menyebabkan metafora leksikal kehilangan cirinya sebagai sebuah metafora karena sudah menjadi kosakata umum. Saat dibaca sepintas, pembaca berita tidak bisa mengenali metafora leksikal yang ada pada teks. Kajian ini penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman pembaca tentang metafora leksikal agar mampu memahami makna yang terkandung dalam teks tersebut secara utuh.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengkaji metafora leksikal dalam teks berita sepak bola pada situs GOAL.com dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF). Dalam perspektif LSF, bahasa dikaji dalam hubungannya dengan konteks sosial dengan asumsi seseorang tidak akan memahami bahasa yang diucapkan atau dituliskan orang lain kecuali dia mengetahui sesuatu tentang bahasa dan konteks yang sedang dihadapinya. Kajian utama dimulai dan fokus pada arti (semantik) yang dilanjutkan dengan realisasi arti tersebut ke dalam bentuk-bentuk bahasa seperti bunyi, kata, frase, klausa, atau kalimat. Penelitian ini memaparkan kategorisasi metafora leksikal yang terdapat dalam teks berita dan menjelaskan makna dan fungsi metafora tersebut.

KAJIAN TEORI

a. Metafora Leksikal

Metafora leksikal yang menjadi fokus penelitian ini didefinisikan sebagai metafora tentang perbandingan kata, yaitu membandingkan nomina dengan nomina, nomina dengan verba, dan nomina dengan adjektiva. Menurut Saragih (2006), metafora leksikal menunjukkan bahwa makna leksikal dirujuk sebagian untuk menyatakan atau memahami makna lain. Metafora jenis ini telah kehilangan cirinya sebagai metafora karena sering

digunakan dalam percakapan sehari-hari. Untuk menjelaskan metafora ini dapat dilihat dari kedua kalimat berikut:

- a) Ria menanam *bunga* di halaman rumahnya.
- b) Ria adalah *bunga* di kampung halamannya.

Dalam tuturan (a), makna *bunga* mengandung makna literal yaitu tanaman hias yang lazim ditanam di halaman rumah. Namun, pada tuturan (b) makna *bunga* mengandung makna figuratif atau makna metafora. Tuturan (b) memuat sebuah perbandingan yang menghasilkan makna figuratif dalam hal ini keelokan paras Ria dibandingkan dengan bunga disebabkan salah satu sifat yang ada pada bunga yaitu indah atau cantik ada pada diri Ria. Skema perbandingan konsep kedua kata tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Sumber	Target
Bunga:	Ria:
Memiliki sifat elok, harum, dan warna yang menarik yang disukai banyak orang	Memiliki paras yang cantik yang disukai oleh banyak orang.

Menurut Saragih (2006), metafora leksikal dapat berwujud dalam beragam realisasi yang umumnya mengekspresikan satu fenomena dilihat dari dua perspektif dan dapat diurai ke dalam beberapa kriteria di antaranya nomina dibandingkan dengan nomina lain, nomina dibandingkan dengan verba, nomina dibandingkan dengan adjektiva, wujud dua konsep sosial, dan wujud konsep penanda bunyi.

a) Pola Nomina-Nomina

Metafora leksikal bentuk pertama yaitu metafora yang wujudnya merupakan perbandingan antara nomina dan nomina. Pada metafora ini, satu nomina dibandingkan dengan nomina lainnya karena terdapat kesamaan di antara kedua nomina tersebut. Dengan perkataan lain, sebagian sifat suatu nomina direalisasikan pada sifat nomina lainnya. Konsep metafora ini secara luas digunakan dalam teks berita, misalnya pada penggalan berita GOAL.com (14-02-2023) di bawah ini.

“Visi & Misi saya, 1. Saya ingin mencapai federasi yang bersih. PSSI itu **akar masalah** sepakbola Indonesia. 2. Untuk mewujudkannya, saya mohon mengundurkan diri karena itu saya harap Exco PSSI diisi orang yang punya kapasitas dan mau kerja untuk bola Indonesia,” tutur Doni.”

Akar sebagai nomina dibandingkan dengan *masalah* yang juga sebagai nomina. Kedua nomina tersebut dibandingkan karena memiliki kesamaan sifat. Kesamaanya dapat dilihat dari skema perbandingan di bawah ini.

Sumber	Target
Akar: organ pokok tumbuhan yang berperan penting dalam menahan berdirinya tumbuhan dan menyerap air serta nutrisi ke dalam tubuh	Masalah: Sebuah masalah pasti memiliki pokok atau pusat penyebabnya

Perbandingan dua petanda (*akar*—*masalah*) pada kalimat tersebut mengandung pengertian bahwa sebagian ciri-ciri penanda atau makna dari *akar* disematkan pada *masalah*. Sebagai penanda dalam realitas sehari-hari, akar merupakan bagian tumbuhan yang memiliki ciri penghisap air, dalam tanah, penguat tumbuhan, pokok tumbuhan, dan pangkal tumbuhan. Dalam perspektif semiotik, penggunaan leksikon *akar* yang dibandingkan dengan *masalah* pada kalimat di atas merupakan penggunaan yang tidak lazim atau merupakan pengodean metafora karena leksikon masalah bukanlah tumbuhan.

b) Pola Nomina-Verba/Verba-Nomina

Metafora leksikal bentuk kedua adalah metafora yang wujudnya merupakan perbandingan antara nomina dan verba. Verba yang digunakan pada bentuk ini menurut Saragih (2006) pada prinsipnya dapat dirunut, berasal, berkait, atau berpangkal pada nomina. Metafora wujud nomina-verba dapat dilihat dari kutipan teks berita pada situs GOAL.com (08-04-2023) di bawah ini.

“Mereka yang dekat dengannya berkata Al-Khelaifi terobsesi dengan rincian-rincian terkecil dan menyamakannya dengan spons, yang terus menyerap informasi, mendorong PSG untuk meniru metode-metode yang sudah teruji di tempat lain atau bahkan **melontarkan pertanyaan**: bisakah PSG lebih baik?”

Metafora terjadi pada kata *melontarkan pertanyaan* dengan *melontarkan* sebagai verba dan *pertanyaan* sebagai nomina. Verba *melontarkan* biasanya dikaitkan dengan nomina batu atau benda keras lainnya. Kata *melontarkan pertanyaan* berimplikasi bahwa pertanyaan yang dikatakan sudah bulat, kuat, kokoh, dan keras seperti sifat batu sehingga sudah layak dilontarkan. Konsep dengan perbandingan ini tidak hanya direalisasikan dengan konsep

nomina dan verba. Namun dapat pula diwujudkan dengan struktur verba-nomina (Saragih, 2006). Skema perbandingan kedua konsep tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Sumber	Target
Melontarkan : Melempar sesuatu yang bersifar keras, bulat, padat dan kokoh seperti batu	Pertanyaan : Pertanyaan yang diajukan sudah bulat dan kokoh idenya.

c) Pola Nomina-Adjektiva

Metafora leksikal bentuk yang ketiga merupakan metafora yang realisasinya merupakan perbandingan antara nomina dan adjektiva. Saragih (2006) memberikan batasan bahwa adjektiva yang digunakan pada prinsipnya dapat dirunut, dijejaki, dan diturunkan dari nomina yang berkaitan dengan adjektiva itu. Misalnya pada judul berita pada situs GOAL.com (27-01-2023) di bawah ini.

“Real Madrid **Gelap Mata**? Siapkan Rp. 1,6 Triliun Plus Relakan Camavinga Untuk Dortmund Demi Bellingham”

Adjektiva *gelap* disandingkan dengan nomina *mata*. *Gelap mata* pada kalimat di atas tidak bisa diartikan secara literal. *Mata* yang bersifat gelap bukan berarti memiliki arti mata yang berwarna hitam. Namun, *gelap mata* adalah situasi ketika seseorang tidak bisa berpikir dan mengambil keputusan dengan baik. Skema perbandingan kedua konsep tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Sumber	Target
Gelap : Keadaan tanpa cahaya, kelam, tidak terang, tidak jelas, dan tidak dapat dilihat.	Mata : Indra untuk melihat kondisi di sekitar.

d) Wujud dua konsep sosial atau ideologi

Metafora jenis ini membandingkan dua konsep sosial atau ideologi dalam dua komunitas yang berbeda. Sebagai contoh, pada masa pemerintahan presiden Amerika Serikat, R. Nixon menghadapi skandal tuduhan korupsi yang dikenal sebagai skandal *Watergate*. Tuduhan yang sama juga diarahkan kepada presiden Amerika Bill Clinton yang disebut *freshwatergate*. Konsep atau kontruksi sosial yang dikodekan oleh *gate* dijadikan atau dimetaforakan menjadi tuduhan korupsi di Indonesia. Presiden Abdurrahman Wahid dituduh melakukan korupsi pada beberapa kasus seperti *buloggate* dan *bruneigate*. Dapat

disimpulkan bahwa *gate* sebagai penanda kasus korupsi di Amerika dimetaforakan dengan *gate* lain di Indonesia

e) Konsep Penanda Bunyi

Metafora leksikal dapat diwujudkan hanya dengan penanda bunyi saja. Biasanya, hewan seperti ayam, kucing, dan anjing diusir dengan ucapan *hus..hus..hus*. Ucapan yang sama juga bisa dikatakan oleh seseorang yang ingin menghalangi anak-anak agar menjauh dari suatu tempat dengan mengatani *hus..hus.. sana pergi dari sini*. Hal ini berarti penutur menyamakan atau memetaforakan anak-anak dengan ayam atau hewan lain yang biasa diusir dengan bunyi seperti itu.

b. Fungsi Metafora

Gibbs (1994) memaparkan tiga fungsi penggunaan metafora, yaitu mengatasi kesulitan padanan kata, kekompakan makna yang dihasilkan, dan kejelasan makna dan pikiran yang dirasakan. Fungsi yang pertama yaitu metafora menyediakan cara untuk mengungkapkan ide yang sulit disampaikan menggunakan makna literalnya. Yang kedua yaitu metafora berfungsi untuk memberikan makna yang padat, kompleks, dan kompak. Misalnya pada kalimat *Mbappe adalah pemain yang hebat* hanya membawa satu informasi tentang Mbappe. Sementara itu, metafora memungkinkan seseorang untuk mengomunikasikan informasi yang lebih kaya dan kompleks seperti kalimat *Mbappe sang bintang Prancis*. Kata yang digaris tebal membawa sejumlah informasi tentang salah satu pemain tim Prancis yaitu indah, lebih tinggi (dalam kemampuan dan pencapaian), dan bersinar diantara yang lain. Deskripsi tentang Mbappe disampaikan dengan kata yang relative sedikit tapi memungkinkan penulis menyampaikan informasi yang mendetail.

Fungsi yang terakhir yaitu untuk memberikan kejelasan emosi yang dirasakan penulis. Metafora mampu memberikan gambaran yang lebih nyata, lebih detail dan lebih kaya terhadap pengalaman yang ingin direalisasikan oleh penulis. Pembaca atau pendengar mampu merasakan nuansa dan rasa yang menjadi bagian dari hal yang dialami penulis atau pembicara.

c. Teks Berita

Menurut Barus (2010), berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta, yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum. Berita juga dapat didefinisikan sebagai informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi dan disajikan lewat bentuk media massa cetak dan elektronik. Teks berita adalah teks yang berisikan tentang kejadian, peristiwa, atau informasi yang berupa fakta yang disebarkan kepada masyarakat melalui beberapa media. Menurut Mahsun (2014), tujuan sosial pada teks berita adalah untuk mencatat suatu berita atau informasi yang sedang terjadi. Teks jenis ini berfungsi untuk memberikan informasi kepada masyarakat terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya, sehingga menambah wawasan pembaca atau pendengarnya.

Bahasa yang digunakan dalam berita surat kabar disebut dengan bahasa jurnalistik (*language of mass communication*) yang oleh Romli (dalam Badara, 2013) dirumuskan sebagai berikut: jelas dan mudah dipahami, sederhana, hemat kata, menghindari penggunaan kata mubazir dan kata jenuh, singkat, dinamis dan tidak monoton, penulisan kalimat *lead* dan isi tetap menaati kaidah bahasa, dan yang terakhir adalah satu gagasan satu kalimat.

d. Linguistik Sistemik Fungsional

Teori linguistik sistemik fungsional yang dipelopori oleh Halliday adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memahami bagaimana sebuah teks membentuk maknanya dalam sebuah konteks. Halliday dan Hasan (1992) menjelaskan bahwa linguistik sistemik fungsional adalah teori bahasa yang menyoroti hubungan antara bahasa, teks/wacana, dan konteks. Bahasa sebagai fenomena sosial dapat diartikan, bahwa sebagai semiotik, bahasa terbentuk dari tiga unsur, yaitu arti, bentuk, dan ekspresi. Arti direalisasikan dengan bentuk (*lexicogrammar*) dan bentuk ini dikodekan dengan ekspresi (*phonology*: untuk bahasa lisan dan *graphology*: untuk bahasa tulisan). Dengan pernyataan yang lebih sederhana, bahasa dalam pandangan LSF memiliki tiga strata, yakni semantik, tata bahasa, dan fonologi/grafologi.

LSF sebagai salah satu pendekatan kajian linguistik kubu fungsional memiliki beberapa konsep tentang bahasa, di antaranya sebagai berikut. Bahasa terstruktur berdasarkan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain bahwa teks sangat ditentukan dan diinterpretasikan oleh konteks sosial yang ada di luar teks tersebut. Selain itu, fungsi bahasa

dalam kehidupan manusia mencakup tiga hal, yaitu memaparkan atau menggambarkan, memertukarkan, dan merangkai pengalaman manusia. Setiap unit bahasa adalah fungsional terhadap unit yang lebih besar, yang di dalamnya, unit itu menjadi unsur. Dengan pengertian ini grup nomina, verba, preposisi, klausa sisipan, atau unit lain berfungsi dalam tugasnya masing-masing untuk membangun klausa.

Teori LSF merupakan suatu pendekatan yang relevan dengan bidang analisis wacana. Menurut Haliday (1994), wacana atau teks dibatasi sebagai unit bahasa yang fungsional dalam konteks sosial. Bahasa yang fungsional memberi arti kepada pemakai bahasa. Dengan demikian, teks adalah unit arti atau unit semantik bukan unit tata bahasa (*grammatical unit*), seperti kata, frase, klausa, paragraf, dan naskah. Sebagai unit arti, teks dapat direalisasikan oleh berbagai unit tata bahasa. Hal ini berarti bahwa teks dapat berupa satu naskah (buku), paragraf, klausa kompleks, klausa, frase, grup, atau bunyi.

Bahasa, teks, dan konteks adalah hubungan adalah ketiga unsur yang saling berpengaruh satu sama lain. Konteks atau situasi adalah keadaan atau kondisi yang melatar belakangi penggunaan bahasa. Perbedaan konteks yang mengiringi bahasa akan membawa perbedaan makna terhadap bahasa. Demikian juga jenis atau variasi bahasa akan sangat di pengaruhi oleh konteks dimana bahasa itu di gunakan. Dalam perspektif LSF, konteks dibagi menjadi dua yaitu: konteks linguistik dan konteks sosial. Konteks linguistik mengacu kepada unit linguistik lain yang mendampingi satu unit yang sedang dibicarakan. Berbeda dengan konteks linguistik, konteks sosial mengacu kepada segala sesuatu di luar yang tertulis atau terucap, yang mendampingi bahasa atau teks dalam peristiwa pemakaian bahasa atau interaksi sosial. Martin (1992) mengklasifikasikan konteks menjadi 3 yaitu; konteks situasi, konteks budaya (disebut juga genre), dan konteks ideologi.

LSF digunakan dalam tesis ini didasarkan pada dua konsep yakni (1) bahasa merupakan fenomena sosial yang wujud sebagai semiotik sosial, dan (2) bahasa merupakan teks yang berkonstrual (saling menentukan dan merujuk) dengan konteks sosial. Bahasa dan semiotika berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses sosialisasi, makna bahasa dapat mengalami perubahan terkait dengan fungsi bahasa dalam masyarakat. Bahasa dalam fungsinya secara sosiologis di masyarakat dilihat sebagai fenomena yang mempengaruhi masyarakat dalam konteks tertentu. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat tetapi juga sebagai alat untuk mengidentifikasi diri dalam komunitasnya.

METODE PENELITIAN

Data pada penelitian ini berjenis data kualitatif dengan wujud data tulis. Sumber data pada penelitian ini adalah teks berita sepak bola tentang piala dunia 2022 pada situs GOAL.com yang diunggah pasda bulan November-Desember 2022. Situs GOAL.com dipilih karena situs ini adalah web berita sepak bola internasional dengan 22 versi bahasa dan mencakup lebih dari 200 negara. Metode yang digunakan dalam penyediaan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Peneliti akan membaca teks berita pada situs GOAL.com tentang Piala Dunia yang diunggah pada bulan November-Desember 2022. Setelah itu, peneliti mencatat metafora yang leksikal yang ditemukan dalam teks berita. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2017). Ekstralingual adalah istilah yang mengacu pada unsur-unsur yang berada di luar bahasa, seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual untuk mengetahui makna dari metafora leksikal yang ditemukan dalam teks berita

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis data, ditemukan tiga kategori metafora leksikal yang terdapat dalam teks berita sepak bola pada situs GOAL.com. Data yang ditemukan berjumlah 43 dengan penjabaran di bawah ini.

a) Pola Nomina-Nomina

No	Kalimat yang mengandung metafora leksikal
1	Maroko kembali bikin sejarah, kali ini menjadi tim Afrika pertama yang lolos ke semi-final Piala Dunia setelah menaklukkan raksasa Portugal .
2	Messi sebagai kapten benar-benar melanjutkan tongkat estafet kejayaan sang legenda besar.
3	Tak satu pun pemain, dalam 92 tahun sejarah kompetisi ini, bisa mencetak gol final Piala Dunia lebih banyak dari sang bintang 23 tahun.
4	90 menit tidak cukup untuk menentukan pemenang, dengan pertandingan berakhir lewat drama adu penalti .
5	Kiper Maroko Yassine Bounou melakukan penyelamatan ujung jari
6	Pada usia 37 tahun, ini kemungkinan besar merupakan pertandingan terakhir Ronaldo di putaran final Piala Dunia.

-
- 7 Cristiano Ronaldo tak kuasa menahan tangisnya saat mengetahui Portugal harus tersingkir dari perempat-final Piala Dunia 2022 di **tangan Maroko**.
- 8 Mbappe sang **titisan Ronaldo**, Penjegal Messi! Bikin Gol Final, Kylian Makin Abadi Di Piala Dunia.
- 9 Layak diingat bahwa Didier Deschamps menjadi sasaran **hujan kritikan** setelah Prancis tersingkir dari Euro 2020 di babak 16 besar.
-

b) Pola Nomina-Verba/Verba-Nomina

No	Kalimat metafora leksikal
1	Maroko bungkam Portugal dengan kemenangan 1-0.
2	Les Bleus mengamuk dan mencipta dua gol balasan hanya dalam tempo semenit.
3	Dalam drama adu penalti, Emi Martinez membuat satu penyelamatan krusial sebelum Aurelien Tchouameni gagal mengeksekusi dengan baik.
4	Lionel Messi membuka skor terlebih dahulu bagi Argentina lewat tendangan penalti sebelum sontekan Angel Di Maria menutup babak pertama dengan keunggulan dua bola bagi Albiceleste
5	Ronaldo, yang masuk sebagai pemain pengganti di babak kedua, tidak bisa berbuat apa-apa untuk membangkitkan performa timnya dan malah harus menyudahi pertandingan dengan patah hati maksimal.
6	Presiden FA Spanyol Luis Rubiales melontarkan pujian terhadap Sergio Busquets.
7	Angel Di Maria menutup babak pertama dengan keunggulan dua bola bagi Albiceleste.
8	Di babak extra-time, lagi-lagi Prancis tak menunjukkan spirit yang surut ketika Messi kembali membawa Argentina unggul, di mana Mbappe sekali lagi mencetak gol atau melengkapi hat-trick lewat tembakan 12 pas yang membuat laga dilanjut adu tos-tosan .
9	Ronaldo menjalani penampilannya yang ke-196 bersama Portugal, menyamai rekor pemain pria FIFA untuk penampilan internasional yang dipegang oleh Bader Al-Mutawa dari Kuwait.
10	Argentina keluar sebagai juara Piala Dunia 2022 usai taklukkan Prancis secara dramatis.
11	Lionel Messi dan Angel Di Maria membawa Argentina menguasai pertandingan.
12	Di babak extra-time, lagi-lagi Prancis tak menunjukkan spirit yang surut ketika Messi kembali membawa Argentina unggul ,....
13	Setelah melakoni debutnya untuk timnas Spanyol pada 2009, ia terus menjadi langganan La Furia Roja.
14	Sergio adalah pemain yang melampaui generasi karena warisannya yang luar biasa.
15	Ambil keputusan setelah Spanyol gugur di Piala Dunia 2022.
16	Ronaldo, yang masuk sebagai pemain pengganti di babak kedua, tidak bisa berbuat apa-apa untuk membangkitkan performa timnya dan malah harus menyudahi pertandingan dengan patah hati maksimal.
17	Gol Youssef En-Nesyri di babak pertama sudah cukup untuk mengamankan

- kemenangan 1-0.**
- 18 Sedih Parah! Cristiano Ronaldo Nangis Usai Portugal **Dikandaskan Maroko** Di Piala Dunia 2022.
- 19 Piala Dunia tahun ini kemungkinan besar akan menjadi turnamen besar terakhir bagi Ronaldo, yang lagi-lagi gagal **memenuhi ambisinya** menjadi juara.
- 20 Gol Mbappe memastikan pertandingan **berjalan seimbang** setelah 90 menit.
- 21 Mbappe juga mencetak satu gol di final edisi 2018, yang artinya kini ia telah **mengoleksi tiga gol** final Piala Dunia.
- 22 Striker muda Paris Saint-Germain itu **memangkas defisit** dari titik penalti sebelum 97 detik.
- 23 Lionel Messi dan Angel Di Maria membawa Argentina **menguasai pertandingan.**
- 24 Kylan Mbappe **menyeret Prancis** kembali bersaing di final piala dunia.
- 25 Maroko mencetak sejarah dengan berhasil **menyingkirkan Portugal.**
- 26 Ia juga **menari** melewati keputungan bek Maroko di kotak penalti sebelum sepakannya memantul ke arah Randal Kolo Muani yang memastikan kemenangan Prancis.
- 27 **Kesedihan mendalam** Ronaldo di Piala Dunia Qatar.
- 28 Maroko mencetak sejarah dengan berhasil **menyingkirkan Portugal.**
- 29 Piala Dunia tahun ini kemungkinan besar akan menjadi turnamen besar terakhir bagi Ronaldo, yang lagi-lagi gagal **memenuhi ambisinya** menjadi juara
- 30 **Upaya** En-Nesyri yang **menjulung** tinggi....
- 31 Terungkap cuplikan video yang menampilkan **pidato berapi-api** Mbappe yang membangkitkan performa Prancis di babak kedua lawan Argentina.

c) Pola Nomina- Adjektiva

No	Kalimat metafora leksikal
1	Presiden PSSI-nya Spanyol Beri Pujian Setinggi Langit Buat Sergio Busquets Yosua Arya.
2	Kylan Mbappe makin abadi di piala dunia.
3	Kylian Mbappe ' Penggendong Sejati ' Prancis!

PEMBAHASAN

a. Metafora Leksikal Pola Nomina-Nomina

Metafora leksikal dengan unsur kata benda (nomina) dibandingkan dengan kata benda lainnya (nomina) membentuk konsep perbandingan nomina-nomina. Artinya, sebagian sifat suatu benda diterapkan pada sifat benda lain sebagai unsur citra atau pembanding. Perbandingan konsep nomina-nomina mengandung pengertian bahwa makna yang dibangun dalam metafora berasal dari dua tanda yaitu petanda dan penanda. Persamaan keduanya digunakan untuk mengodekan arti atau petanda lainnya. Metafora leksikal dengan konsep

nomina-nomina ditemukan sebanyak 9 data dalam penelitian ini. Penjabaran beberapa data dijelaskan di bawah ini.

Data 1. Maroko kembali bikin sejarah, kali ini menjadi tim Afrika pertama yang lolos ke semi-final Piala Dunia setelah menaklukkan **raksasa Portugal**.

Penggalan berita di atas mengandung metafora leksikal yang terdapat pada kata *raksasa Portugal*. *Raksasa* sebagai nomina dibandingkan dengan *Portugal* yang juga sebagai nomina. Kedua nomina tersebut dibandingkan karena memiliki kesamaan sifat yang dapat dilihat pada skema perbandingan di bawah ini.

Sumber	Target
Raksasa: Makhluk yang menyerupai manusia yang berbadan tinggi dan besar. Sangat kuat. Tidak mudah ditaklukkan.	Tim Nasional Portugal: Punya lini pertahanan yang tangguh. Reputasi cemerlang. Tidak mudah ditaklukkan. Memiliki tim solid.

Media tersebut membandingkan dua petanda (*raksasa-Portugal*) pada kalimat tersebut untuk menjelaskan kemampuan yang dimiliki oleh pemain sepak bola Portugal. Perbandingan dua petanda tersebut mengandung pengertian bahwa sebagian ciri dari *raksasa* disematkan pada tim Portugal. Dapat dilihat pada metafora di atas, *raksasa* adalah lambang yang digunakan oleh jurnalis untuk menyebut tim sepakbola yang cukup tangguh dan “ditakuti” tim lainnya karena kehebatannya. Tim Portugal dianggap memiliki kemampuan dan bakat yang luar biasa dibandingkan dengan tim lain. Kekuatan yang dimiliki tim Portugal disamakan dengan kekuatan yang dimiliki *raksasa* yang tidak tertandingi. Dalam perspektif semiotik, kemampuan dan bakat tim Portugal yang dibandingkan dengan *raksasa* merupakan pengodean metafora. Hal ini dikarenakan makna *raksasa* dalam teks tersebut berbeda dengan makna leksikalnya.

Pebanding dalam metafora di atas adalah sebuah tim hebat, sedangkan pembanding metafora di atas adalah *raksasa*. Adanya persamaan sifat antara *raksasa* dan tim hebat menjadikan kedua nomina ini disandingkan. Di mata jurnalis, tim yang besar dan hebat dapat diwakilkan dengan konsep “*raksasa*” yang mempunyai makna makhluk yang menyerupai manusia dan berbadan tinggi besar dan tidak mudah dikalahkan. Penyebutan tim Portugal sebagai *raksasa* tidak hanya untuk memberikan pujian terhadapnya tetapi juga untuk

menekankan kekuatan yang dimiliki tim lawan yaitu Maroko. Tim Portugal yang diyakini sebagai “raksasa” mampu ditaklukan oleh tim Maroko. Ini membuktikan bahwa kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh tim Maroko tidak kalah dari tim Portugal.

Data 2. Tak satu pun pemain, dalam 92 tahun sejarah kompetisi ini, bisa mencetak gol final Piala Dunia lebih banyak dari **sang bintang** 23 tahun.

Metafora pada kalimat di atas berkonsep nomina-nomina. Salah satu pemain sepakbola yaitu Mbappe dibandingkan dengan nomina *bintang*. Dalam KBBI (2016), bintang didefinisikan sebagai benda langit yang mampu memancarkan cahaya dan memproduksi energi sendiri. Sementara itu, kata *bintang* pada kalimat di atas tidak bisa dimaknai dengan definisi di atas. Hal ini dikarenakan media tersebut merealisasikan idenya menggunakan metafora leksikal. Mbappe adalah seorang pemain sepak bola yang sifatnya dideskripsikan dengan sifat salah satu benda langit yaitu bintang. *Bintang* dan *Mbappe* dianggap memiliki persamaan. Hal ini bisa dilihat dari skema perbandingan yang ada pake tabel di bawah ini.

Sumber	Target
Sang bintang	Mbappe
Benda langit	Pemain sepak bola.
Berada di atas	Kemampuannya di atas rata-rata.
Bersinar terang	Bersinar dari pemain yang lain.
Indah	

Bintang adalah lambang yang digunakan oleh jurnalis pada situs GOAL.com untuk menyebut seorang pemain sepakbola yang performanya sangat bagus dan sudah terkenal karena kemampuannya. Pebanding dalam metafora di atas adalah seorang pemain sepakbola, sedangkan pebanding metafora di atas adalah bintang. Persamaan sifat antara bintang dan seorang pemain hebat di mata jurnalis tersebut yaitu pemain yang memiliki kemampuan yang membuat orang terpana karena kagum. Gambaran ini dapat diwakilkan dengan konsep bintang yang mempunyai sinar terang. Sinar terang yang dimiliki bintang menimbulkan decak kagum bagi setiap orang yang melihatnya. Keberadaan bintang di atas langit juga memberikan pemahaman bahwa dia lebih tinggi posisinya dalam hal kemampuan, pencapaian, ataupun bakat.

b. Metafora Leksikal Pola Nomina-Verba/ Verba-Nomina

Metafora leksikal dengan unsur kata benda (nomina) dibandingkan dengan kata kerja membentuk konsep perbandingan nomina-nomina. Metafora leksikal dengan konsep ini bisa

dipahami juga merunut nomina yang berkaitan dengan verbanya. Metafora leksikal dengan konsep nomina-verba/verba-nomina ditemukan sebanyak 31 data dalam penelitian ini. Penjabaran beberapa data dijelaskan di bawah ini

Data 1. **Maroko bungkam** Portugal dengan kemenangan 1-0.

Kalimat di atas mengandung metafora leksikal yang dapat dilihat pada kata *Maroku bungkam Portugal*. Metafora leksikal di atas direalisasikan dalam bentuk nomina-verba. *Maroko* merupakan nomina, sedangkan *bungkam* merupakan verba. Kata *Maroko* pada kalimat di atas merujuk pada tim sepak bola yang berasal dari Maroko. Sementara itu, kata *bungkam* merupakan kegiatan menutup mulut sehingga tidak mampu mengeluarkan suara. Kata *bungkam* selalu disandingkan dengan mulut. Namun, pada kalimat di atas, kata *bungkam* dihubungkan dengan sebuah tim sepak bola. Penggunaan leksikon *bungkam* yang dibandingkan dengan tim sepak bola pada teks di atas merupakan penggunaan yang tidak lazim atau merupakan pengodean metafora. Jika dicermati, perbandingan dua petanda (Maroko-bungkam) pada teks tersebut mengandung pengertian bahwa sebagian ciri-ciri penanda atau makna dari *bungkam* disematkan pada *tim Maroko*.

Sumber	Target
Bungkam: Menutup mulut Menghentikan aktivitas berbicara Diam Tidak bisa bersuara Tidak bisa melawan	Tim Maroko: Memenangkan pertandingan. Tim Maroko menghentikan Portugal jadi juara.

Tim Maroko mampu mencetak gol dan memenangkan pertandingan melawan tim Portugal. Kata *bungkam* digunakan untuk menegaskan bahwa sebelum tim Portugal melakukan perlawanan berarti, tim Maroko sudah menutup semua kemungkinan dan kesempatan kemenangan Portugal. Menutup mulut dapat diartikan menghilangkan kesempatan seseorang untuk berkespresi, mengeluarkan pendapatnya, gagasan, kreativitas, dan berbagai aktivitas. Menghilangkan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dapat diartikan mencegah seseorang untuk melakukan perlawanan atau pembelaan diri. Penggunaan kata membungkam juga memperlihatkan superioritas yang dimiliki oleh tim Portugal.

Pencetakan gol tim Maroko menjadi langkah awal yang bagus untuk memenangkan pertandingan. Situasi yang ingin ditampilkan oleh media adalah yang Maroko menguasai pertandingan dan menutup jalan kemenangan tim lawan. Kata *bungkam* dipilih untuk menekankan kemenangan yang sudah diperoleh oleh tim Maroko. Kata ini memberikan penegasan terhadap kekalahan singa atlas ini.

Data 2. Ronaldo, yang masuk sebagai pemain pengganti di babak kedua, tidak bisa berbuat apa-apa untuk membangkitkan performa timnya dan malah harus menyudahi pertandingan dengan **patah hati** maksimal.

Pada penggalan teks berita di atas bisa ditemukan metafora leksikal yang digunakan. Kata *patah* yang berbentuk verba disandingkan dengan nomina *hati*. Metafora leksikal dengan konsep verba-nomina bisa dipahami dengan merunut atau menjejakai nomina yang berkaitan dengan verbanya. Kata *patah* sering dihubungkan dengan sesuatu benda yang keras dan kaku seperti kayu atau tulang. Namun, kata *hati* bukan sebuah benda yang memiliki sifat tersebut. Penggunaan leksikon *patah* yang dibandingkan dengan *hati* pada teks di atas merupakan penggunaan yang tidak lazim atau merupakan pengodean metafora. Jika dicermati, perbandingan dua petanda (*patah—hati*) pada teks tersebut mengandung pengertian bahwa sebagian ciri-ciri petanda atau makna dari *patah* disematkan pada kata *hati* yaitu keras dan kuat.

Sumber	Target
Kayu :	Hati:
Keras	Mampu menampung segala perasaan
Kuat.	(kuat)
Kokoh.	Kokoh (pendiriannya)

Dalam kalimat di atas, *hati* dibandingkan dengan sebuah kayu atau tulang, tetapi tidak dikatakan secara eksplisit melainkan dengan verba yang berkaitan dengannya. Kata *patah hati* menimbulkan implikasi bahwa *hati* Ronaldo yang awalnya keras, kuat, dan teguh sudah rusak (sakit) setelah menelan kekalahan. Salah satu bintang tim nasional Portugal ini merasakan sakit secara emosional setelah kehilangan kesempatan untuk memenangkan liga paling bergengsi ini. Ditambah kemungkinan bahwa perhelatan Piala Dunia 2022 akan jadi penampilan terakhirnya. Kapten tim nasional Portugal ini akan berusia 41 tahun ketika Piala Dunia 2026 digelar. Hal ini membuat Ronaldo semakin sulit menelan kekalahannya.

c. Metafora Leksikal Pola Nomina-Adjektiva

Realisasi metafora leksikal dengan perbandingan konsep nomina-adjektiva juga ditemukan dalam teks sepak bola pada situs GOAL.com . Jika dianalisis secara lebih detil, pada dasarnya kelas adjektiva yang digunakan pada perbandingan konsep ini sebenarnya dapat dijejaki, diturunkan atau berpangkal dari nomina yang dibandingkan konsepnya. Penulis berita mencoba melekatkan sifat yang dimiliki suatu benda dan manusia pada benda abstrak atau suatu keadaan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang sesuatu yang hendak penulis lukiskan. Pola jenis ini hanya ditemukan dalam 3 klausa. Berikut pemaparan lebih detail tentang hasil penelitian di bawah ini.

Data 1. **Kylan Mbappe makin abadi** di Piala Dunia.

Kylan Mbappe, seorang pemain sepak bola asal Prancis disebut memiliki sifat abadi. Padahal, seorang manusia tidak bisa dihidup selamanya. Memahami makna secara harfiah tidak bisa dilakukan karena kalimat di atas mengandung metafora leksikal. Perbandingan antara *Kylan Mbappe* dan sifat *abadi* dikarenakan beberapa persamaan sifat yang dilihat oleh jurnlis pada situs GOAL.com. Persamaan inilah yang membuat kedua kata yang tidak berhubungan tersebut disandingkan. Skema perbandingannya bisa dilihat di bawah ini.

Sumber	Target
Abadi	Kylan Mbappe
Kekal	Pemain pertama yang mencetak <i>brice</i> setelah 20 tahun.
Hidup selamanya.	Rekor yg diperoleh berlanjut (bertambah)
Tidak berkesudahan	
Berkelanjutan	

Kata *abadi* pada umumnya disematkan pada tuhan. Tidak ada keberadaannya kekal di dunia ini. Kylan Mbappe digambarkan sebagai pemain yang eksistensinya masih bertahan di liga sepak bola. Hal ini dibuktikan dengan rekor yang dia pecahkan baru-baru ini. Pencapaian ini membuat namanya semakin dikenal sebagai legenda dalam dunia sepak bola. Keberhasilannya mempertahankan posisinya digambarkan dengan kata *abadi*.

Data 2. Lagi-lagi Prancis tak menunjukkan **spirit yang surut**.

Kata *spirit* yang berwujud nomina disandingkan dengan kata sifat *surut*. Spirit atau semangat adalah hal yang sangat mempengaruhi dalam kesuksesan meraih kemenangan. Sementara kata *surut* biasanya dikaitkan dengan turunnya permukaan air laut. Kata tersebut adalah bentuk metafora leksikal karena ada perbandingan dua kata dari bidang yang berbeda

untuk merealisasikan makna. Kedua kata tersebut disandingkan karena memiliki persamaan sifat yang dapat dilihat pada skema perbandingan di bawah ini.

Sumber	Target
Spirit Memberikan kekuatan untuk melakukan sesuatu Semangat Bisa bertambah dan berkurang	Surut mundurnya air pantai Berkurangnya volume (kekuatan) air

Pada kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa semangat yang ada pada Prancis diumpamakan sebesar air di lautan. Hal ini dikarenakan media tersebut membandingkannya dengan kata sifat *surut* yang biasanya disandingkan dengan keadaan laut. Penulis menggambarkan keadaan mental tim Les Bleus saat Argentina memimpin permainan. Walaupun tim Argentina unggul terlebih dahulu dengan skor 3-2, Kylan Mbappe tidak gentar dan tetap bersikap tenang. Mental baja yang dimiliki tim Prancis dibuktikan pada menit ke-80 saat Mbappe mampu membobol gawang Emiliano Matinez dan mampu menyamai skor Argentina. Tertinggal di babak pertama tidak membuat Prancis pesimis. Antusiasme, energi dan gairah tim Prancis untuk membawa trofi World Cup tidak terusik. Untuk merealisasikan makna tersebut, penulis membandingkan semangat atau dorongan yang dimiliki tim Prancis dengan lautan.

d. Fungsi Metafora

Berdasarkan fungsi metafora menurut Gibbs (1994), ditemukan ketiga fungsi tersebut dalam penelitian ini. Beberapa data dengan fungsi tersebut akan dijabarkan di bawah ini.

Fungsi pertama yaitu metafora menyediakan cara untuk mengungkapkan ide yang sulit disampaikan menggunakan makna literalnya (Gibbs, 1994: 124). Mengatasi kesulitan padanan kata adalah fungsi pertama metafora. Leksikon yang tersedia tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam mengekspresikan ide manusia. Keterbatasan ini membuat pengguna bahasa menciptakan ungkapan yang mampu menggambarkan perasaannya. Diantara data-data yang masuk kategori fungsi metafora pertama ini, yakni:

Data 5. Kiper Maroko Yassine Bounou melakukan **penyelamatan ujung jari**....

Metafora di atas adalah beberapa contoh penggunaan metafora karena kesulitan menemukan padanan kata dengan makna yang dimaksud. Pada data (5), untuk menyatakan keberhasilan kiper Maroko mengamankan kemenangan timnya dalam waktu yang tidak

panjang lagi digambarkan dengan kata *penyelamatan ujung jari*. Secara literal, sulit menemukan kata yang mengandung karakteristik seperti sempit, singkat, kritis, genting, dan mengkhawatirkan. Masalah kesulitan mencari padanan kata dipecahkan dengan penggunaan metafora. Hal ini dikarenakan metafora memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan ide-ide yang tidak dapat dengan mudah atau jelas diungkapkan dengan ucapan literal.

Fungsi kedua dari penggunaan metafora adalah menyediakan sarana komunikasi yang kompak atau disebut dengan *the compactness hypothesis*. Makna harfiah memiliki rentang referensi yang relatif sempit. Gibbs (1994) mengatakan bahwa metafora memungkinkan seseorang untuk mengomunikasikan konfigurasi kompleks dari sebuah informasi dengan lebih baik daripada wacana literal. Dapat disimpulkan bahwa metafora memungkinkan seseorang untuk memberikan informasi yang kompleks dengan pilihan kata yang ringkas. Beberapa temuan yang termasuk dalam fungsi ini adalah sebagai berikut:

Data 3. Tak satu pun pemain, dalam 92 tahun sejarah kompetisi ini, bisa mencetak gol final Piala Dunia lebih banyak dari **sang bintang** 23 tahun.

Data 3. Kylian Mbappe '**Penggendong Sejati**' Prancis!.

Metafora pada data (3) berfungsi untuk menghasilkan kekompakan makna. Hal ini dapat dilihat dari kata yang dicetak tebal yang membawa sejumlah informasi tentang salah satu pemain tim Prancis yang berkarakteristik indah, lebih tinggi (dalam kemampuan dan pencapaian), dan bersinar diantara yang lain. Deskripsi tentang Mbappe disampaikan dengan kata yang relative sedikit tapi memungkinkan jurnalis menyampaikan informasi yang mendetail dengan penggunaan metafora. Selain itu, pada data (3) *penggendong sejati* mengandung kekompakan makna. Kata tersebut membawa informasi tentang perjuangan Mbappe untuk memenangkan pertandingan. Posisi mbappe seperti tulang punggung dalam timnya yang bertanggung jawab penuh atas kesuksesan timnya. Dia menjadi tumpuan, kekuatan, dan harapan semua orang. Makna kompleks ini tidak bisa diwakilkan oleh satu leksikon yang ada. Dibutuhkan penggunaan metafora untuk mewakili perasaan dan ide penulisnya. Kata penggendong mampu membawa informasi yang padat terhadap tanggung jawab, beban, dan kesulitan yang dimiliki oleh Mbappe.

Fungsi yang ketiga adalah kejelasan makna dan pikiran. Metafora berfungsi sebagai penjelas atas pikiran yang dirasakan oleh penulis. Metafora memberikan gambaran yang lebih konkret terhadap ide penulis. Gaya bahasa ini memperindah apa yang dikomunikasikan

kepada pendengar dengan memberikan nuansa yang mungkin menjadi bagian dari pengalaman subyektif pembicara (Gibbs, 1994: 125). Fungsi metafora ini juga ditemukan dalam penelitian ini. Diantara data-data yang masuk kategori fungsi metafora ini, yaitu:

Data 19. sedih Parah! Cristiano Ronaldo Nangis Usai Portugal **Dikandaskan** **Maroko** Di Piala Dunia 2022.

Data 27. **Kesedihan mendalam** Ronaldo di Piala Dunia Qatar.

Data 31. Terungkap cuplikan video yang menampilkan **pidato berapi-api** Mbappe yang membangkitkan performa Prancis di babak kedua lawan Argentina.

Data diatas menunjukkan bahwa fungsi penggunaan metafora untuk menghasilkan kejelasan makna dan pikiran yang dirasakan. Pada data (19), digunakan kata *dikandaskan* untuk menggambarkan kekalahan tim Maroko. Kata tersebut bisa memicu emosi tertentu seperti kesedihan, kekecewaan, atau kekesalan pendukung tim yang dikapteni oleh Ronaldo. Pada data (27), media menggunakan metafora untuk memberikan kejelasan terhadap perasaan yang dirasakan Ronaldo setelah mengalami kekalahan. Selain itu, pada data (31), kata *pidato berapi-api* juga mampu memberikan gambaran mental yang dirasakan oleh Mbappe saat memberikan pidato singkat kepada timnya. Dia memberikan pidato dengan membara, penuh semangat, dan penuh keoptimisan. Kata berapi-api mampu menggambarkan perasaan dan tindakan Mbappe yang membara dan mampu membakar api semangat timnya yang awalnya redup.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan 43 kalimat yang mengandung metafora leksikal berupa pada 7 teks berita piala dunia di situs GOAL.com terbitan November-Desember 2022. Terdapat 9 data yang mengandung metafora leksikal dengan pola nomina-nomina, 31 data dengan pola nomina-verba/verba-nomina, dan 3 data dengan pola nomina-adjektiva. Jenis yang paling dominan pada penelitian ini adalah pola nomina-verba/verba-nomina.

Bahasa metaforis yang ditemukan pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kehebatan seorang pemain, kekalahan, kemenangan, kerja keras, pencetakan gol, aktivitas dan posisi, benda, klasemen, penyebutan, dan taktik.

Metafora dalam teks berita tersebut berfungsi untuk mengatasi keterbatasan leksikon, menghasilkan kekompakan makna, dan memberikan kejelasan makna suatu kalimat. Metafora dalam teks berita pada situs GOAL.com mampu memvisualisasikan jalannya

pertandingan sepak bola. Metafora juga mampu mengeskpresikan ide yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami. Selain itu, gaya bahasa ini juga mampu menambah kedalaman dan kekayaan pada teks berita sepak bola dan memicu emosi tertentu kepada pembacanya.

SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memenuhi celah dalam studi ini. Kajian dalam penelitian berfokus pada teks berita olahraga sepak bola. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sama dengan kategori olahraga yang berbeda seperti badminton, tinju, *electronic sports*, dan lainnya. Data penelitian selanjutnya bisa berbentuk data lisan, sehingga mendapatkan bahasa yang lebih ekspresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. N., 2016, Metafora dalam Rubrik Sepakbola Pada Harian Solopos. *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (863-870). <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.1702>
- Ardhianti, M., 2019, Metafora dalam Teks Berita Hoaks di Media Sosial: Studi Semantik Kognitif. *Jurnal Sastra Aksara*, 7(2): 82-96.
- Badara, Aris., 2012, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana, Jakarta.
- Barus, S. W., 2010, *Jurnalistik Petunjuk Teknis dan Menulis Berita*. Erlangga, Jakarta.
- Faradika, V., Sawirman, S., & Revita, I., 2019, Systemic Functional Linguistics Analysis on Lexical Metaphor Used in Sylvia Plath's Poems (Analisis Linguistik Fungsional Sistemik Pada Penggunaan Metafora Leksikal dalam Puisi-Puisi Sylvia Plath). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1): 89-101. <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i1.3193>
- Gibbs Jr, R. W., 1994, *The Poetics of Mind: Figurative Thought, Language, and Understanding*. Cambridge University Press.
- Hakim, Lukmanul., 2017, Metafora Leksikal dalam Teks Berita Politik Surat Kabar Lombok Post dan Kontribusinya Sebagai Bahan Ajar Wacana di Sekolah Dasar: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik, Tesis, Program Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Mataram.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R., 1925, *Bahasa, konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam Pandangan semiotik Sosial*, diterjemahkan oleh Asrudin Barori Tou, 1992, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M., 2013, *Halliday's Introduction To Functional Grammar*, London, Routledge.
- Haula, B., 2020, Metafora Konseptual dalam Judul Berita Kontan. co. id: Kajian Linguistik Kognitif, *Suar Betang*, 15(1): 15-24. DOI: <https://doi.org/10.26499/surbet.v15i1.118>

- Lakoff, G., & Johnson, M., 2003, *Metaphors We Live By*, University of Chicago press, London
- Latief, M. A., 2016. *Research Methods on Language Learning: An introduction*. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Laksana, I. K. D., 1994, Majas dalam tajuk-berita dan-artikel: telaah pemakaiannya pada enam surat kabar ibu kota, Tesis, Program Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Indoensia, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mahsun., 2014, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*, Rajawali Pers, Depok
- Mahsun., 2017, *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya)*, Rajawali Pers, Depok
- Nurismilida., 2010, Metafora Bahasa Minangkabau Dialek Pariaman di Kelurahan Banjar Kecamatan Medan Denai Kota Medan, Tesis, Program Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Indoensia, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Oluremi, T., 2021, Metaphors in Newspaper Reports on Nigeria 2005 Banks Recapitalisation, *Linguistik Online*, 112(7): 87-102. <https://doi.org/10.13092/lo.112.8262>
- Ramadani, Nuraisna., Hajrah., & Fitri, Sakinah., 2023. Keterampilan Mentransliterasi Teks Lontarak Melalui Model Pembelajaran Gallery Walk Siswa Sekolah Menengah Atas, *Societies: Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1):89-103. <https://doi.org/10.26858/societies.v3i1.43687>
- Saharudin, S., 2010, Sêsênggak dalam Bahasa Sasak: Citraan Metaforis dan Signifikansinya, *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1): 61-88. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09104>
- Saragih, A., 2006, *Bahasa dalam Konteks sosial.*, Pasca Sarjana UNIMED, Medan.
- Sugiyono., 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Subroto, E., 2011, *Pengantar studi semantik dan pragmatic*, Cakrawala Media, Surakarta.
- Syas, M., & Rusadi, U., 2021, Metafora sebagai Kekuatan Retorik dalam Editorial Media Massa. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 25(1): 31-46. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3663>